

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan. Adanya informasi yang asimetris pada laporan keuangan akan mendorong *agent* menyembunyikan sebagian informasi yang tidak diketahui *principal*. Hal ini akan memberikan peluang kepada manajer melakukan tindakan manajemen laba sebagai upaya memaksimalkan *utility* nya. Menurut Watts (2003) dalam Veno (2015), salah satu cara untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* pihak manajemen adalah melalui implementasi mekanisme *corporate governance*.

Kesenjangan informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik dan stakeholder lainnya. Kesenjangan informasi antara manajer dengan pihak lain ini disebut dengan asimetri informasi (Sulistyanto, 2008:21). Hubungan keagenan muncul ketika pihak *principal* menyewa pihak *agent* agar melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada *agent* (Darwis, 2012). Asimetri informasi timbul karena adanya masalah keagenan, dimana manajer memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dibanding dengan pemegang saham. Terjadinya asimetri informasi dan kepentingan yang berbeda antara manajer dengan para pemegang saham memungkinkan manajer melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba timbul sebagai dampak konflik keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih cepat dalam mendapatkan informasi tentang kondisi perusahaan daripada pemegang saham. Hal ini memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba yang akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba

yang dilaporkan sehingga menyebabkan kesalahan dalam pembuatan keputusan. (Theresia, 2011)

Melihat banyaknya celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajer dalam mengelola laba, maka diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat menyejajarkan perbedaan kepentingan para pengguna informasi laporan keuangan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Mekanisme *good corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. (Setiawati, 2015)

Kepemilikan Institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga semakin besar kepemilikan saham oleh institusional, maka semakin besar kemungkinan dapat menghalangi terjadinya manajemen laba. *Corporate governance* mengandung empat unsur penting, yaitu: keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor (Susanti, 2010).

Kasus asimetri informasi akhir-akhir ini adalah tentang Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) yang menyatakan konsumen Indonesia belum banyak mendapat informasi produk dari produsen. "Konsumen berhak mendapatkan informasi tentang suatu produk, tapi masalahnya di Indonesia masih terjadi asimetri informasi. Padahal konsumen bisa menjadi pelaku pasar yang bertanggungjawab seandainya terinformasi dengan baik akan produk yang dikonsumsinya," kata Ketua Pengurus Harian YLKI, Sudaryatmo, April 2015 dalam konferensi pers di Jakarta, Selasa. Informasi produk yang dimaksud adalah terkait asal-usul produk, kandungan produk, proses produksi dan risiko dari produk jika dikonsumsi. Asimetri informasi, menurut Sudaryatmo, akan lebih banyak menguntungkan produsen. Contohnya adalah produk perbankan seperti

kartu kredit, banyak konsumen yang tidak tahu cara menghitung bunga dan lain-lain. (sumber: www.antaranews.com)

Kasus Asimetri Informasi juga terjadi di Bank Century pada tahun 2008. Kasus ini termasuk ke dalam *moral hazard* yang merupakan salah satu dari 2 tipe Asimetri Informasi. *Moral hazard* adalah jenis Asimetri Informasi yang mana pihak pemegang saham atau pemberi pinjaman tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer. Hal ini menyebabkan manajer dapat melakukan tindakan yang dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan dan pemegang saham. Kasus bermula saat beberapa nasabah besar Bank Century (Budi Sampoerna, PT Timah Tbk, dan PT Jamsostek) menarik dana yang disimpan di bank besutan Robert Tantular itu, sehingga Bank Century mengalami kesulitan likuiditas. Pada tanggal 1 Oktober 2008, Budi Sampoerna tak dapat menarik uangnya yang mencapai Rp 2 triliun di Bank Century. Gubernur Bank Indonesia, Boediono, membenarkan Bank Century kalah kliring atau tidak bisa membayar dana permintaan dari nasabah sehingga terjadi *rush* (sumber: www.tempo.co).

Pada Juni 2009, Bank Century mengaku mulai mencairkan dana Budi Sampoerna yang diselewengkan Robert Tantular sekitar US\$ 18 juta, atau sepadan 10 dengan Rp 180 miliar. Namun, hal ini dibantah pengacara Budi Sampoerna, Lucas, yang menyatakan bahwa Bank Century belum membayar sepeserpun pada kliennya. Setelah KPK melakukan audit terhadap Bank Century, mantan Direktur Utama Bank Century Hermanus Hasan Muslim divonis 3 tahun penjara karena terbukti menggelapkan dana nasabah Rp 1,6 triliun. Dan tanggal 18 Agustus 2009, Komisaris Utama yang juga pemegang saham Robert Tantular dituntut hukuman delapan tahun penjara dengan denda Rp 50 miliar subsider lima tahun penjara karena diduga mempengaruhi kebijakan direksi sehingga mengakibatkan Bank Century gagal kliring. Laporan awal audit BPK mengungkapkan banyak kelemahan dan kegagalan serius di balik penyelamatan Bank Century dan ada dugaan pelanggaran kebijakan dalam memberikan bantuan ke Bank Century. Terkait dengan *moral hazard*, dalam kasus ini Budi Sampoerna tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh Robert Tantular,

yang menyebabkan Robert Tantular dapat melakukan tindakan yang berdampak tidak baik bagi Bank Century dan pemegang saham (sumber: www.tempo.com).

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanipulasi atau mengelola laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba. Dengan memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham, maka keinginan manajer untuk memaksimalkan keuntungan sendiri dengan melakukan manajemen laba akan berkurang. Hal ini dikarenakan manajer berpartisipasi dalam penentuan kebijakan dan prosedur akuntansi yang diambil perusahaan, sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen laba yang dilakukan akan semakin berurung karena manajer akan ikut menanggung setiap keputusan yang diambil (Nurzi, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan melalui beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan perusahaan, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance* dan Manajemen Laba terhadap Asimetri Informasi Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)”** Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sektor manufaktur dipilih karena sektor tersebut memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian dan sangat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian Negara dan komponen laba dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur disajikan secara detail. Persaingan perusahaan manufaktur juga semakin meningkat, maka kemungkinan untuk melakukan aktivitas manajemen laba dan asimetri informasi sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh dari tingkat pengungkapan *Good Corporate Governance* dan manajemen laba terhadap asimetri informasi perusahaan, serta membuktikan secara empiris apakah pengungkapan *good corporate governance* mampu memperkuat atau

memperlemah hubungan antara manajemen laba dengan tindakan asimetri informasi.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015
2. Periode Pengamatan yang digunakan tahun 2013-2015
3. Penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dituliskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi perusahaan?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi perusahaan?

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan, maka tujuan dilakukan penelitian dan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah pengungkapan dalam hal ini mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi pada perusahaan manufaktur.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Pengelola Pasar Modal

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tambahan dalam pengambilan keputusan mengenai sejauh mana pengungkapan yang diharuskan bagi para emiten dengan mempertimbangkan asas biaya dan manfaat yang ditimbulkan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

3. Bagi Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk tidak melakukan manajemen laba (*earning management*) karena sangat merugikan bagi pihak pemegang saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penulisan ini tersusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas masalah umum tentang penyusunan laporan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tentang teori – teori yang mendukung penelitian dan digunakan dalam analisis. Berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat metode penelitian yang berisi mengenai definisi operasional dan variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan memuat tentang deskripsi objek penelitian, analisis data serta pembahasan hasil analisis tersebut.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian tersebut serta saran saran untuk memberi solusi mengenai permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**